

**PENERAPAN *COACHING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI
KEPALA SEKOLAH DALAM SUPERVISI AKADEMIK PADA SMP
BINAAN DINAS PENDIDIKAN KOTA BANJARMASIN**

Abdul Majid¹

**1. Pengawas SMP Disdik Kota Banjarmasin
majidpengawas03bjm@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan menggunakan pendekatan *coaching* adalah suatu proses membantu seseorang agar bisa belajar sehingga terjadi perkembangan dalam dirinya dan diikuti peningkatan kinerjanya. Penelitian ini dilaksanakan pada 3 (tiga) sekolah binaan peneliti yaitu SMP Angrek Banjarmasin, SMP Kristen Kanaan Banjarmasin, dan SMP Muhammadiyah 2 Banjarmasin yang dilaksanakan dari bulan Januari 2017 sampai dengan April 2017. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik akan meningkat melalui *coaching* pada SMP binaan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin? Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, metode dokumentasi, dan melalui kuesioner. Sedangkan teknik analisis data dipilah menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik melalui *coaching*. Dengan dilengkapinya dokumen supervisi akademik yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut pada masing-masing kepala sekolah. Peningkatan secara signifikan dapat dilihat dari 66,67% pada siklus I, meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Disarankan agar Pengawas sekolah: 1). dapat menerapkan teknik *coaching* kepada kepala sekolah binaannya dalam melengkapi dan melaksanakan supervisi akademik di sekolah; 2). senantiasa melakukan berbagai inovasi dalam kegiatan pengawasan dalam rangka peningkatan kompetensi kepala sekolah yang pada gilirannya akan berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Coaching Kompetensi Kepala Sekolah, Supervisi Akademik

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 54 ayat (8) butir d menyatakan bahwa guru yang diangkat dalam jabatan Pengawas Satuan Pendidikan melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan tugas pengawasan. Tugas pengawasan yang dimaksud adalah melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial. Hal ini seiring dengan Permen PAN dan RB nomor 14 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya Bab II Pasal 5 yang menyatakan bahwa tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan

tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan Delapan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus. Dengan demikian, pengawas sekolah dituntut mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang memadai untuk mampu melaksanakan tugas pengawasan. Kualifikasi dan kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.

Kemudian, untuk menjadi seorang pengawas sekolah yang profesional dalam melaksanakan tugas pokok kepengawasan akademik dan manajerial tersebut, pengawas sekolah harus memiliki kompetensi prasyarat yakni 1) pengawasan sekolah, 2) pengembangan profesi, 3) teknis operasional, dan 4) wawasan kependidikan. Dengan dimilikinya kompetensi prasyarat tersebut, pengawas sekolah dapat membantu kepala sekolah dalam mengarahkan tujuan yang akan dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 6)

Dalam buku *Supervisi Akademik* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b: 121) dinyatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah dapat dicapai melalui adanya proses supervisi akademik yang sesuai aturan dan tepat sasaran tanpa harus membedakan subyek yang ada.

Dalam menjalankan supervisi akademik ini, seorang kepala sekolah harus mampu menyusun program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi akademik tersebut dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Peran kepala sekolah dalam supervisi akademik ini sangat penting. Jika supervisi ini tidak dilaksanakan sesuai aturan yang sudah ditetapkan, maka akan berdampak buruk bagi siswa, guru, dan akhirnya sekolah.

Berdasarkan hasil penilaian kinerja kepala sekolah yang dilakukan peneliti pada 8 (delapan) sekolah binaan diperoleh rata-rata nilai pada aspek supervisi akademik adalah 68,75 dan masih berada di bawah target pencapaian yang ditetapkan pada program tahunan kepengawasan yaitu 80,00. Dari hasil analisis terhadap dokumen yang dimiliki oleh para kepala sekolah umumnya program, jadwal, instrumen dan laporan hasil supervisi akademik masih amburadul. Apalagi dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru, kepala sekolah tidak memiliki dokumen yang lengkap berapa jumlah guru yang sudah disupervisi untuk dijadikan dasar menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi akademik. Ini berarti kepala sekolah masih belum kompeten dalam supervisi akademik. Hal ini perlu ditindaklanjuti oleh pengawas untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik.

Bahan prosedur pelaksanaan supervisi yang diberikan oleh pengawas sekolah kepada kepala sekolah ternyata tidak cukup memberikan pemahaman yang jelas. Perlu dilakukan pendekatan yang lebih mendalam sehingga kepala sekolah tidak hanya merasa cukup melakukan supervisi akademik di sekolahnya, akan tetapi dibutuhkan pengecekan secara rinci oleh pengawas sekolah apa saja yang telah dibuat oleh kepala sekolah untuk menyusun perencanaan supervisi akademik yang sistematis dan terarah.

Dari masalah di atas, penulis memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam supervisi akademik dengan cara mengadakan kunjungan rutin yang sudah dinegosiasikan dengan melakukan *coaching* kepada 3 (tiga) kepala sekolah binaannya. Parsloe dan Wray (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 100) menyatakan bahwa *coaching* adalah suatu proses membantu seseorang agar bisa belajar sehingga terjadi perkembangan dalam dirinya dan diikuti peningkatan kinerjanya. Kemudian selanjutnya, *coaching* merupakan salah satu strategi pengembangan kapasitas sekolah/madrasah. Serta *coaching* dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja perorangan, organisasi maupun sistem sekolah/madrasah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 16). Dengan diterapkannya *coaching* ini kepada kepala sekolah, kemampuan kepala sekolah diharapkan dapat ditingkatkan dan dikembangkan untuk menjadi lebih baik.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini penting dilakukan agar ada peningkatan kompetensi kepala sekolah terutama dalam supervisi akademik. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka diambil judul “Penerapan *Coaching* untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik pada SMP Binaan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat adalah, “Apakah kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik dapat ditingkatkan melalui *coaching* pada SMP binaan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik melalui *coaching* pada SMP binaan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa : Mendapatkan pelayanan proses pembelajaran di kelas yang lebih efektif dan efisien.
2. Bagi Guru : Kompetensi guru dalam Proses Belajar Mengajar lebih meningkat.
3. Bagi Kepala Sekolah : Merupakan salah satu upaya untuk membantu peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam bidang akademik

- 4. Bagi Sekolah : meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah
- 5. Bagi Pengawas Sekolah : sebagai salah satu bentuk peningkatan kompetensi pengawas sekolah pada aspek penelitian dan pengembangan profesi

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah 3 (tiga) kepala sekolah dibawah binaan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, yaitu kepala sekolah SMP Anggrek Banjarmasin, SMP Muhammadiyah 2 Banjarmasin, dan SMP Kristen Kanaan Banjarmasin.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 3 (tiga) sekolah binaan dan berada pada wilayah kecamatan yang sama yaitu kecamatan Banjarmasin Tengah berada di wilayah Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

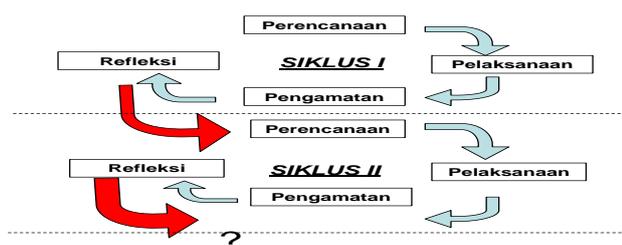
3. Waktu Penelitian

Waktu yang dilaksanakan untuk melakukan penelitian ini adalah 4 (empat) bulan dimulai dari bulan Januari 2017 sampai dengan April 2017.

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun jalur kegiatan tindakan dapat dilihat pada Gambar 3.1.

Langkah-langkah PTS



Gambar 3.1 Desain Penelitian

C. Prosedur Penelitian

Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah *action research* yang bersifat refleksi, yaitu penelitian tindakan deskriptif dengan supervisi langsung terhadap 3 (tiga) orang kepala sekolah yang dijadikan sebagai subyek penelitian pada 3 (tiga) SMP binaan di Kota Banjarmasin.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus, yang masing-masing siklusnya dilakukan dalam 4 (empat) kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2010:74). Rangkaian tahap-tahap penelitian tersebut dilakukan dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian tercapai.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dimana untuk melihat peningkatan kompetensi kepala sekolah dengan menggunakan teknik persentase dari siklus ke siklus. Melalui metode ini, penulis berupaya menjelaskan data yang penulis kumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase.

D. Indikator Keberhasilan Tindakan

Untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan sekolah (PTS) melalui penerapan *coaching*, ditetapkan indikator keberhasilan penelitian sebagai berikut : “Penelitian ini dianggap berhasil : jika dan hanya jika nilai kualitas kinerja kepala sekolah lebih dari atau sama dengan 80% sudah memperoleh nilai kinerja baik/sangat baik dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi guru dalam kompetensi supervisi akademik”.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan langsung serta dengan menggunakan instrumen pengamatan untuk mengumpulkan data.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan 2 (dua) cara, yakni:

- a. **Observasi non sistematis** dilakukan ketika pengamatan dilakukan tanpa menggunakan instrumen pengamatan. Penulis hanya melakukan pemantauan secara langsung.
- b. **Observasi sistematis** dilakukan ketika pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan untuk mengetahui hasil yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah sebelumnya.

2. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dan mencermati benda-benda tertulis yang berhubungan dengan supervisi akademik berupa dokumen rencana supervisi akademik, instrumen Penilaian Kinerja Guru (PKG), dan berkas-berkas lainnya yang mendukung pengumpulan data yang diharapkan oleh penulis.

F. Teknik Analisis Data

Hasil dari pengumpulan data yang bersumber dari observasi, dokumentasi dan kuesioner, penulis melakukan analisis dan memilahnya menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif.

- 1. Data Kuantitatif:** merupakan data dalam bentuk angka yang diambil dari hasil *monitoring dan coaching* serta format hasil pembelajaran yang diharapkan.

2. **Data Kualitatif:** merupakan data dalam bentuk kategori berdasarkan kualitas objek yang diteliti, diambil dari instrumen penilaian diri bagi *coachee* dan instrumen penilaian proses *coaching*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

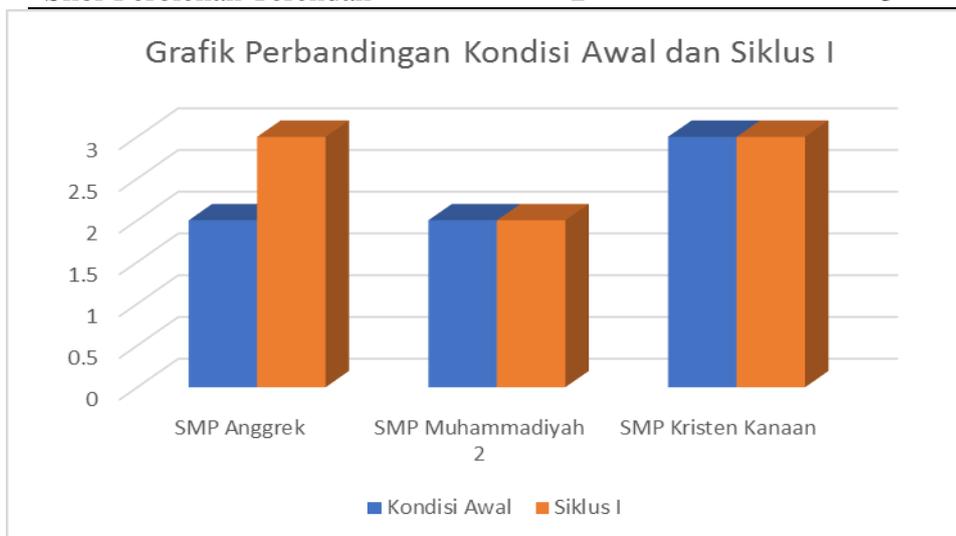
A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Dari hasil pengamatan siklus pertama, dapat dilihat pada pelaksanaan topik perencanaan Supervisi Akademik sudah dilaksanakan dengan baik. *Coachee* mengorganisir para guru yang sudah terbentuk dalam tim MGMP dengan baik. Walaupun hasilnya belum begitu tampak perbedaan. Namun *coachee* dan tim sudah terorganisir dengan baik. Perbandingan nilai antara kondisi awal dan siklus I, dapat dilihat di tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 4.3. Perbandingan Kondisi Awal dan Siklus I

| Keterangan | Kondisi Awal | Siklus I |
|--------------------------|--------------|----------|
| Persentase | 58,33% | 66,67% |
| Skor Maksimum | 4 | 4 |
| Skor Perolehan Tertinggi | 2 | 4 |
| Skor Perolehan Terendah | 2 | 3 |



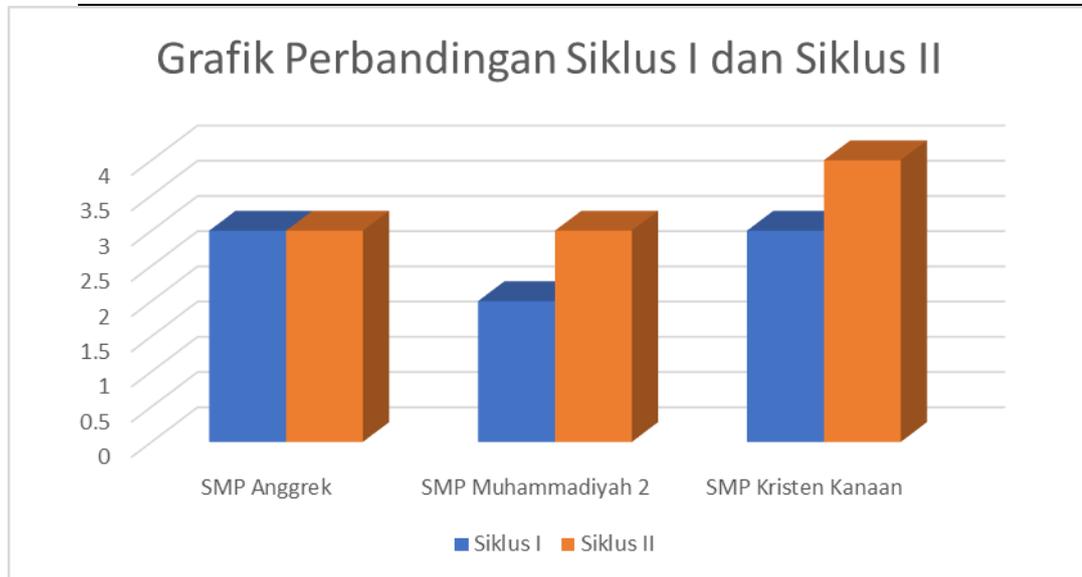
Gambar 4.2. Grafik Perbandingan Kondisi Awal dan Siklus I

2. Siklus II

Rangkuman hasil pengamatan pada siklus II, dapat dilihat pada pelaksanaan topik pelaksanaan supervisi akademik dan analisis data supervisi akademik sudah dilaksanakan dengan baik. *Coachee* dengan mudah dapat mengidentifikasi apa yang harus dilakukan bersama timnya dan hasilnya juga meningkat secara signifikan. Perbandingan nilai antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.3 di bawah ini,:

Tabel 4.5. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

| Keterangan | Siklus I | Siklus II |
|--------------------------|----------|-----------|
| Persentase | 66,67% | 83,33% |
| Skor Maksimum | 4 | 4 |
| Skor Perolehan Tertinggi | 3 | 4 |
| Skor Perolehan Terendah | 2 | 3 |



Gambar 4.3. Grafik Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan capaian yang diperoleh pada siklus II, ternyata nilai rata-ratanya sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu $\geq 80\%$ sehingga penelitian dihentikan. Setelah itu, dilakukan pemberian umpan balik dan ucapan selamat dari *coach* kepada *coachee* atas kinerja yang sudah dilakukan yang telah memenuhi semua dokumen supervisi akademik. *Coach* tetap memotivasi *coachee* agar terus meningkatkan kapabilitasnya sebagai kepala sekolah.

B. Pembahasan

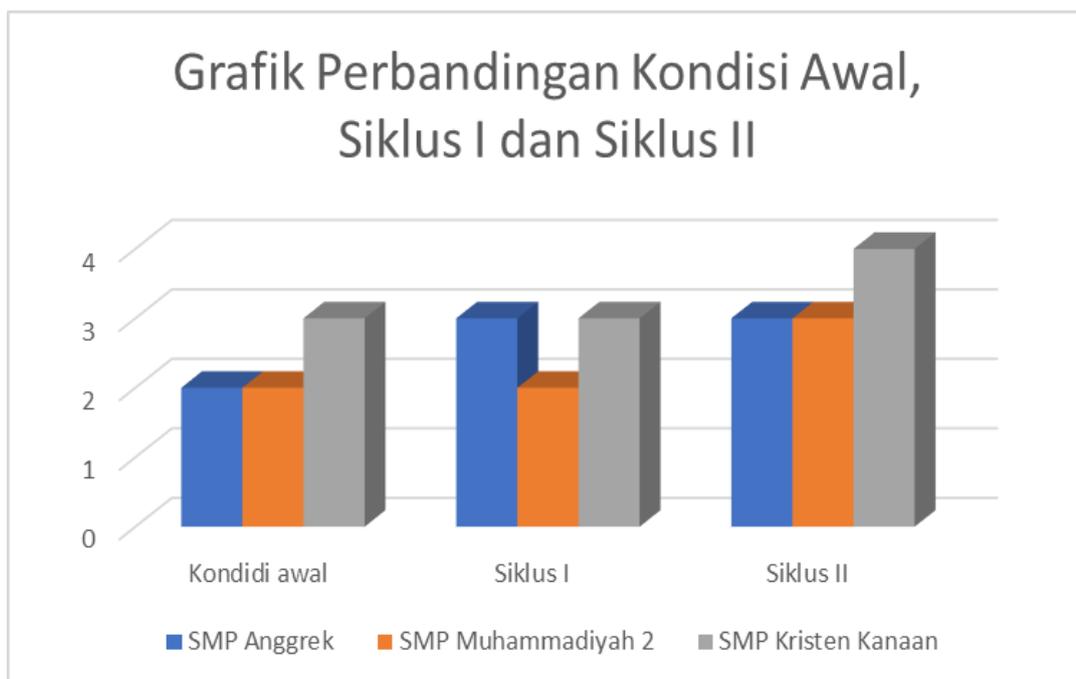
Dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dilakukannya tindakan *coaching*, tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini dapat diatasi dengan adanya arah dan tujuan yang jelas yang akan dicapai oleh *coachee* yang sudah ditegaskan pada siklus I, sehingga ketika *coachee* dan anggota tim PKG tidak melaksanakan tugasnya dengan tepat waktu, anggota tim lainnya memperingatkan untuk mengerjakan sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan bersama begitu juga dengan hal-hal lain yang berkenaan dengan tujuan yang akan dicapai pada proses *coaching*. Sehingga, pada setiap siklus dapat terlihat ada peningkatan penyelesaian tugas yang dapat dilihat dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.6. Perbandingan Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II

| Keterangan | Kondisi Awal | Siklus I | Siklus II |
|--------------------------|--------------|----------|-----------|
| Persentase | 58,33% | 66,67% | 83,33% |
| Skor Maksimum | 4 | 4 | 4 |
| Skor Perolehan Tertinggi | 2 | 2 | 3 |
| Skor Perolehan Terendah | 2 | 2 | 3 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kondisi awal persentase kelengkapan dokumen supervisi akademik hanya 58,33%. Pada siklus I mulai meningkat 66,67%, Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 83,33%, Peningkatan ini dapat terjadi dari hasil pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan *coachee* dari *coach* yang dilakukan secara konsisten, terarah, dan terus menerus, serta *coach* tidak lupa memberi motivasi yang kuat sehingga kompetensi kepala sekolah dalam menyusun dan melaksanakan serta menilai dan menindaklanjuti supervisi akademik pun menjadi lebih baik.

Grafik Perbandingan Kondiaai Awal, Siklus I dan Siklus II



Gambar 4.4. Grafik Perbandingan Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian di atas, maka beberapa simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik dapat ditingkatkan melalui *coaching* pada SMP binaan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin
2. Kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan dokumen perencanaan dan melaksanakan supervisi akademik secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan bersama.
3. Kepala sekolah juga mampu menganalisis data dari hasil supervisi akademik dengan benar sampai dengan pemberian umpan balik dan pembuatan laporan.
4. Peningkatan penyelesaian dokumen juga sangat signifikan, terbukti dari hasil siklus I dapat dilihat bahwa peningkatan penyelesaian dokumen 66,67% meningkat pada siklus II menjadi 83,33%.

B. Saran

Dengan keberhasilan pelaksanaan "*coaching*" dalam supervisi akademik pada beberapa SMP binaan di Kota Banjarmasin dapat penulis sarankan sebagai berikut:

1. Pengawas sekolah diharapkan dapat menerapkan teknik *coaching* kepada kepala sekolah binaannya dalam melengkapi dan melaksanakan supervisi akademik di sekolah.
2. Agar para pengawas sekolah senantiasa melakukan berbagai inovasi dalam kegiatan pengawasan dalam rangka peningkatan kompetensi kepala sekolah yang pada gilirannya akan berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Panduan Supervisi Klinis dan Evaluasi Pelaksanaan KTSP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah pertama.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014a). *Coaching*. Jakarta: PSDMPK & PMP.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014b). *Supervisi Akademik*. Jakarta: PSDMPK & PMP.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Buku Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta Pusat. Pusat Pengembangan Tenaga kependidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemeneg PAN dan RB.

Permendikbud No. 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.

Sergiovanni, T.J. 1982. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.